

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara didunia adalah perdagangan internasional. Pada zaman modern ini, tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan perdagangan internasional, karena perdagangan internasional merupakan salah satu aspek terpenting dalam perekonomian tiap negara dan harus dikembangkan untuk meraih peluang serta memperoleh keuntungan (Hady, 2000).

Perdagangan internasional dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Terjadinya perekonomian dalam dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara suatu negara dengan negara yang lain, salah satunya adalah pertukaran barang dan jasa. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas dengan harga yang rendah, baik dari segi biaya bahan baku maupun produksinya. Keyakinan bahwa perdagangan internasional mampu memberikan manfaat baik terhadap negara maupun terhadap penduduk suatu negara, maka hal itulah yang mendorong terjadinya perdagangan internasional (Haryadi, 2013).

Secara umum kegiatan perdagangan internasional dibedakan menjadi dua, yaitu ekspor dan impor. Ekspor merupakan suatu kegiatan penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sedangkan impor adalah arus

kebalikan dari ekspor, yakni barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk kedalam negara tersebut.

Perdagangan internasional dapat menjadi permasalahan yang dihadapi pemerintah Indonesia jika konsumsi akan barang dan jasa melebihi anggaran yang ditetapkan pemerintah setiap tahunnya. Arini dan Bendesa (2012) mengatakan bahwa konsumsi akan barang-barang di luar negeri dan minimnya produksi yang dilakukan di Indonesia, merupakan salah satu timbulnya masalah baru yang harus dihadapi Indonesia. Harga barang impor yang meningkat pesat namun cadangan devisa dalam negeri mengalami penurunan serta kurs rupiah terhadap Indonesia yang melemah menyebabkan pemerintah Indonesia semakin sulit untuk melakukan impor sesuai dengan permintaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.



Gambar 1.1
Perkembangan Impor tahun 2000-2019 (juta USD)

Dari data statistik diatas, impor Indonesia terlihat bahwa dari tahun 2000 sampai dengan 2019 secara umum meningkat. Walaupun terlihat mengalami

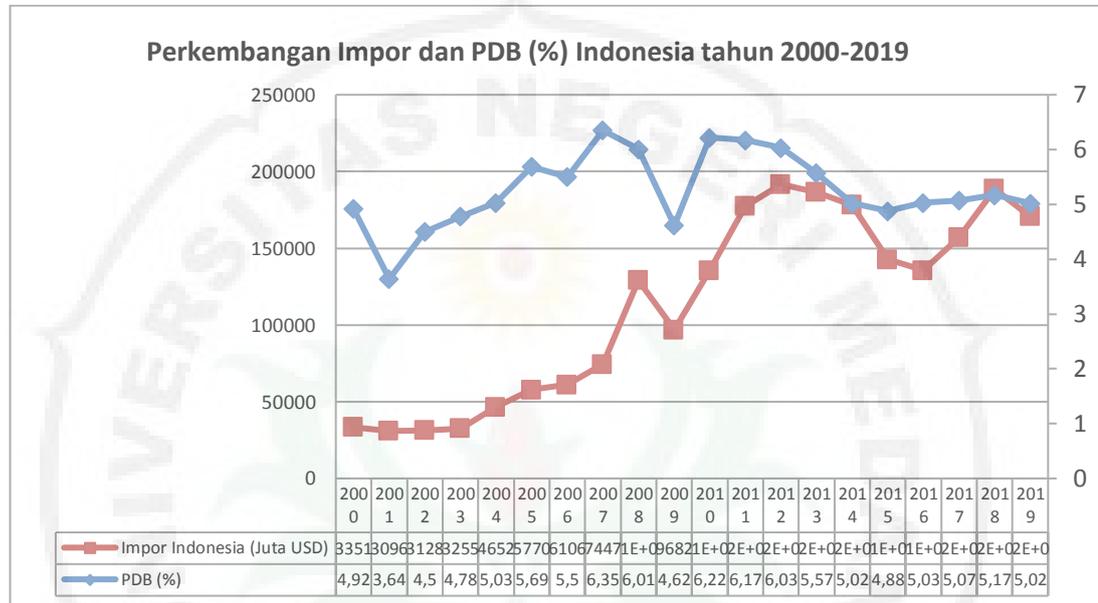
penurunan pada tahun 2001 dengan total 30.962,1 juta USD, namun ditahun selanjutnya impor mengalami kenaikan menjadi 31.288,9 juta USD. Hal itu dikarenakan adanya perbaikan kondisi perekonomian makro Indonesia. Ditahun 2002 sampai dengan tahun 2008, impor Indonesia mengalami kenaikan secara terus-menerus dan terlihat menurun secara drastis hingga mencapai 96.829,20 juta USD pada tahun 2009 yang sebelumnya berada diposisi 129.197,30 juta USD. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut Indonesia terkena dampak dari krisis permintaan dunia yang disebabkan oleh merosotnya pendapatan di sejumlah negara maju, seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang. Ditahun selanjutnya mengalami peningkatan ditahun-tahun berikutnya, walaupun ditahun 2013 kembali mengalami penurunan secara berturut-turut sampai tahun 2016. Pada tahun 2013 terjadi penurunan menjadi 186,628,70 juta USD dikarenakan akibat dari melemahnya permintaan dunia yang disebabkan krisis di Uni Eropa dan belum stabilnya perekonomian di Amerika Serikat. Dapat dilihat juga pada tahun 2017 dan 2018, impor mengalami kenaikan menjadi 188.711,30 juta USD. Hal itu disebabkan oleh naiknya impor nonmigas sebesar 457 juta USD atau sekitar 3.65%, walaupun impor migas turun 418 juta USD atau sekitar 16,31%. Penurunan impor migas dipicu oleh turunnya seluruh komponen migas yaitu minyak mentah, hasil minyak serta gas, serta adanya perang dagang Amerika Serikat dan China yang memicu pelemahan ekonomi dunia yang berimplikasi pada Indonesia. Dan ditahun 2019, impor Indonesia mengalami penurunan 5,62% dari 188.711,30 juta USD menjadi 170.727,40 juta USD. Hal tersebut terjadi karena semua golongan penggunaan barang, baik barang konsumsi, bahan baku

atau barang penolong dan barang modal sama-sama mengalami penurunan dibanding periode tahun sebelumnya, masing-masing 4,51 persen, 11,07 persen, dan 5,13 persen.

Menurut Sukirno (2004), impor sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara karena menjadi komponen yang diperhitungkan dalam mengukur total Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Peran PDB terhadap impor pada suatu negara cukup besar. Ketika PDB meningkat, daya beli masyarakat juga akan meningkat sehingga menyebabkan impor pun ikut meningkat. Impor mempunyai hubungan positif terhadap PDB, yang artinya semakin tinggi PDB suatu negara maka semakin tinggi pula impor yang akan dilakukan negara tersebut. Selain membawa pengaruh positif dalam perekonomian, adanya kebijakan impor berpeluang untuk menekan produk dan jasa sejenis dalam negeri serta dapat memeras pendapatan negara yang bersangkutan (Christianto, 2014). Semakin besar kegiatan impor, maka semakin banyak uang negara yang harus ke luar negeri. Banyaknya impor ditentukan berdasarkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan produk yang mampu bersaing dengan produk buatan luar negeri. Semakin rendah kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, maka semakin tinggi pula kegiatan impor barang yang akan dilakukan.

Penentu utama impor adalah pendapatan masyarakat suatu negara (Sukirno, 2006). Jika pendapatan negara berubah, maka dengan sendirinya impor akan mengalami perubahan. Artinya adalah semakin tinggi pendapatan negara maka semakin tinggi pula permintaan impor yang akan dilakukan. Sebaliknya

semakin rendah pendapatan suatu negara maka semakin rendah pula permintaan impor yang akan dilakukan.



Gambar 1.2
Perkembangan Impor dan PDB (%) Indonesia tahun 2000-2019

Dari gambar diatas, dapat dilihat pergerakan produk domestik bruto Indonesia dari tahun 2000 sampai 2019 mengalami fluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2002, ketika PDB meningkat dari 3,64 persen ke 4,5 persen, maka impor juga ikut meningkat dari 30.962,1 juta USD menjadi 31.288,9 juta USD. Ditahun selanjutnya PDB terus meningkat dan diikuti dengan peningkatan impor. Pada tahun 2009, dimana PDB mengalami penurunan dari 6,01 persen menjadi 4,62 persen dan hal itu diikuti dengan penurunan impor Indonesia dari 129.197,3 juta USD menjadi 96.829,2 juta USD. Hal ini menunjukkan bahwa PDB berdampak positif terhadap Impor Indonesia, dimana ketika PDB meningkat, maka impor Indonesia juga ikut meningkat. Namun dapat dilihat ditahun 2008, dimana PDB mengalami penurunan, tetapi impor Indonesia meningkat. Hal ini terjadi karena

timbulnya krisis keuangan global terhadap perekonomian Indonesia yang dikarenakan melemahnya pertumbuhan ekspor barang dan jasa sebagai akibat dari menurunnya harga minyak serta menurunnya harga dan permintaan komoditas ekspor Indonesia, sehingga ditahun 2009, PDB Indonesia semakin menurun menjadi 4,62 persen. Sedangkan dalam peningkatan impor pada tahun 2008, didorong oleh impor migas dan nonmigas.

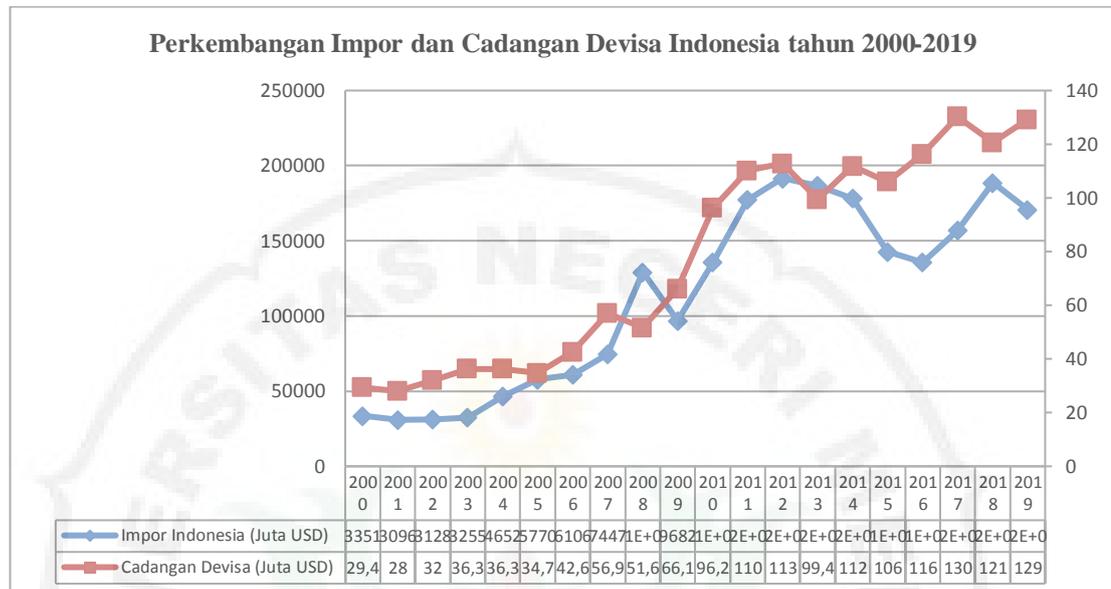
Kenaikan PDB menyebabkan meningkatnya tingkat kesejahteraan, namun diikuti oleh perubahan selera masyarakat yang menggemari produk impor. Semakin tinggi tingkat PDB, maka semakin besar kemungkinan untuk impor (Nopirin, 2009). Pendapat ini didukung oleh Brata (2015), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa besarnya impor suatu negara sangat bergantung pada pendapatan nasional, karena pendapatan nasional merupakan salah satu sumber pembiayaan impor. Namun untuk tahun 2008, dimana ketika PDB menurun sedangkan impor Indonesia meningkat, terlihat pengaruhnya negatif dan tidak sesuai dengan harapan teoritis.

Impor berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka permintaan dalam negeri akan meningkat. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, maka dilakukan impor dari negara lain. Semakin besar impor maka semakin besar juga permintaan akan valuta asing yang menyebabkan kurs cenderung meningkat harganya, sehingga mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing. Karena pembelian barang impor meningkat, maka cadangan devisa pun berkurang sebab cadangan devisa berfungsi untuk membiayai kegiatan ekspor dan impor, membayar hutang luar negeri, dan

intervensi di pasar valuta asing guna menstabilkan nilai tukar (Leonufna, dkk, 2006).

Cadangan devisa merupakan sumber pembiayaan yang sangat penting dan dibutuhkan pada perdagangan internasional. Dalam pasal 13 Undang-Undang Bank Indonesia dirumuskan bahwa cadangan devisa dikelola oleh Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut dapat berupa emas, uang kertas asing, dan tagihan lainnya dalam valuta asing kepada pihak luar negeri yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran luar negeri. Cadangan devisa dapat diketahui dari posisi neraca pembayaran. Semakin banyak cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara, maka semakin besar juga kemampuan negara tersebut untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional serta semakin kuat juga nilai mata uang negara tersebut (Hady, 2000).

Cadangan devisa memiliki pengaruh terhadap impor, dimana ketika cadangan devisa dan kebutuhan suatu negara mengalami peningkatan tanpa diiringi dengan peningkatan produktivitas dalam negeri, maka impor akan terjadi. Cadangan devisa diperlukan untuk membiayai impor dan membayar utang luar negeri. Berikut ini perkembangan cadangan devisa dan impor Indonesia tahun 2000-2019.



Gambar 1.3
Perkembangan Impor dan Cadangan Devisa Indonesia tahun 2000-2019

Negara Indonesia termasuk negara yang ketersediaan cadangan devisanya sedikit. Hal itu menyebabkan negara Indonesia tidak mampu melakukan stabilisasi nilai tukar dan pembayaran ketika mengalami defisit neraca pembayaran serta anjloknya nilai tukar rupiah. Perkembangan cadangan devisa Indonesia tahun 2000 sampai dengan 2019 dapat dilihat pada gambar 1.3. selama 20 tahun terakhir cadangan devisa Indonesia terus mengalami peningkatan kecuali terjadi pada tahun 2001, 2005, 2008, 2013, 2015 dan 2018. Dilihat pada tahun 2013, cadangan devisa Indonesia diangka 99.387 juta USD, angka ini menunjukkan penurunan yang cukup tajam dimana pada tahun sebelumnya posisi cadangan devisa menunjukkan angka tertinggi selama 10 tahun terakhir. Hal itu terjadi karena tingginya kebutuhan pada valuta asing untuk pembayaran impor, kebutuhan pembayaran impor yang tidak sesuai dengan anggaran sebelumnya, utang luar negeri yang masih dimiliki oleh Indonesia dan menurunnya volume

ekspor di Indonesia. Penurunan cadangan devisa dapat mempengaruhi volume impor, dikarenakan ketersediaan cadangan devisa menjadi pengaruh besar terhadap kegiatan ekspor dan impor. Keterbatasan tersebut akan mempersulit Indonesia untuk melakukan kegiatan impor karena Indonesia harus menganggarkan ulang, membatasi akan konsumsi barang maupun jasa di luar negeri dan mengurangi konsumsi akan barang di luar negeri.

Perdagangan internasional tidak terlepas dari proses pembayaran. Oleh karena itu, timbullah mata uang asing atau sering disebut dengan valuta asing (valas). Istilah nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atau harga mata uang asing tertentu yang dinyatakan dalam mata uang dalam negeri. Kurs menjadi alat bertransaksi suatu negara lain dikarenakan transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik karena menggunakan kurs. Kurs Dollar Amerika Serikat digunakan sebagai mata uang standar internasional dikarenakan stabilitas nilai mata uangnya yang tinggi serta dapat dengan mudah didagangkan dan juga dapat diterima oleh siapapun sebagai alat pembayaran (Latief, 2001).

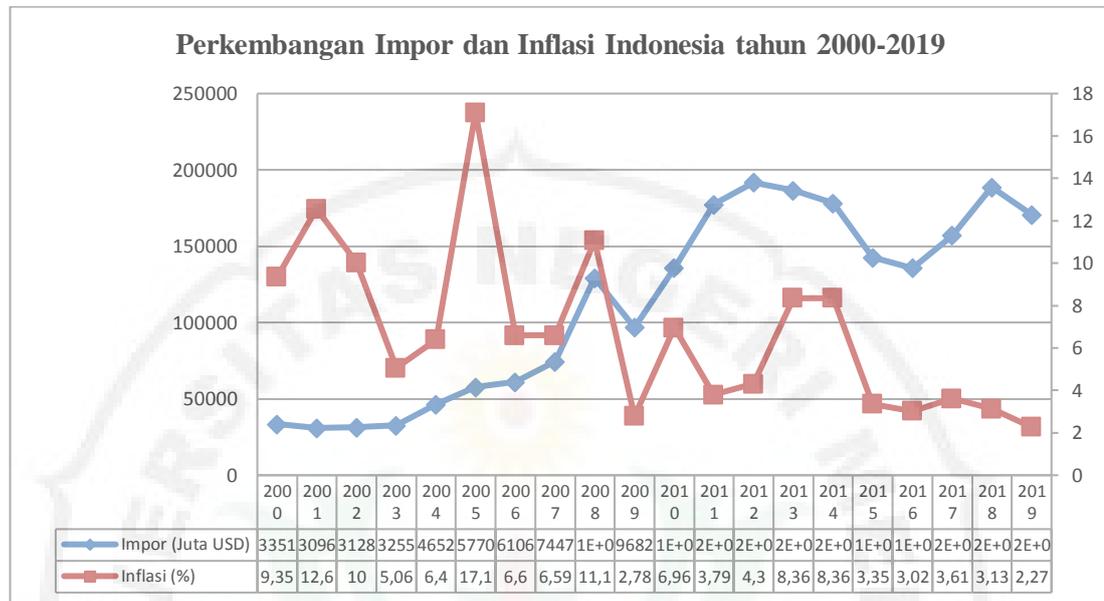
Semakin tinggi nilai mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri maka akan mengakibatkan jatuhnya nilai mata uang dalam negeri (terdepresiasi) terhadap mata uang asing begitupun sebaliknya bila nilai mata uang asing mengalami penurunan terhadap mata uang dalam negeri (apresiasi) akan mengakibatkan naiknya mata uang dalam negeri. Bila suatu negara dengan kurs dalam keadaan depresiasi maka impornya akan menurun, sedangkan bila dalam keadaan apresiasi maka impornya akan meningkat.

Dari data tersebut dapat dilihat pengaruh dari nilai tukar rupiah terhadap USD terhadap impor di Indonesia. Hal itu dapat terjadi sebab apabila rupiah mengalami depresiasi (rupiah melemah) maka harga barang impor relatif menjadi lebih mahal dibandingkan dengan harga barang produk domestik sehingga permintaan impor menurun. Sebaliknya apabila rupiah mengalami apresiasi (rupiah menguat) maka harga barang impor relatif menjadi lebih murah dibandingkan dengan harga barang produk domestik sehingga permintaan impor akan naik. Hal ini sejalan dengan penelitian Pakpahan (2012) yang menyatakan bahwa kurs sangat diperlukan dalam transaksi pembayaran ke luar negeri. Jika kurs rupiah melemah maka harga barang impor akan semakin mahal, tetapi jika kurs rupiah menguat maka harga barang impor akan semakin murah.

Kenaikan dan penurunan impor sangat dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi yang ada di dalam masyarakat, salah satu faktornya adalah kondisi daya beli yang tergantung dari pendapatan yang dimiliki. Keynes mengemukakan perubahan pendapatan masing-masing individu akan meningkatkan perubahan pada pola konsumsi dan daya beli masyarakat (Mankiw, 2006). Impor barang Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan inflasi. Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi akibat dari adanya sebagian masyarakat yang daur hidupnya melebihi batas ekonominya atau kelebihan permintaan, sehingga harga barang dalam negeri meningkat dan impor barang naik seiring dengan berkurangnya penawaran barang di pasar. Hal tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap impor Indonesia.

Inflasi juga bersumber dari kenaikan harga barang-barang yang diimpor. Inflasi akan terjadi apabila barang-barang yang diimpor mengalami kenaikan harga dan mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan. Inflasi sebagai akibat dari impor juga dapat mengalami stagflasi seperti yang terjadi pasca krisis ekonomi. Stagflasi menggambarkan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi, dan waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin tinggi (Sukirno, 2007).

Berdasarkan *cosh-push inflation theory* menurut Nanga (2005), inflasi yang terjadi akibat adanya kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi, yang menyebabkan perusahaan mengurangi supply barang dan jasa mereka ke pasar. Dengan kata lain, inflasi tersebut merupakan inflasi yang terjadi sebagai akibat dari adanya restriksi terhadap penawaran dari satu atau lebih sumber daya, atau inflasi yang sering terjadi apabila harga dari satu atau lebih sumber daya yang mengalami kenaikan atau dinaikan. Akibat dari indikasi tersebut, maka impor akan meningkat, yang artinya inflasi mempunyai pengaruh yang positif terhadap impor.



Gambar 1.5
Perkembangan Impor dan Inflasi (%) Indonesia tahun 2000-2019

Dari gambar diatas, pada tahun 2011 inflasi tercatat sebesar 3,79% dan meningkat pada tahun 2012 yang sebesar 4,36% yang diikuti dengan meningkatnya impor Indonesia. Kemudian melonjak tajam menjadi 8,38% ditahun 2013 dikarenakan adanya dampak kenaikan tarif tenaga listrik dan upah buruh dan ditahun 2014 inflasi menjadi 8,36% dikarenakan naiknya harga bahan bakar minyak. Namun ditahun 2015 inflasi menjadi mengalami penurunan menjadi 3,35% akibat dari pesisme konsumen atas ketersediaan lapangan kerja yang diikuti dengan menurunnya impor Indoensia dari 178.178,8 juta USD menjadi 142.694,8 juta USD. Pada tahun 2016 inflasi turun kembali menjadi 3.02% yang disebabkan terjadinya penurunan daya beli masyarakat. Inflasi pada tahun 2019 tercatat 2,27%, menurun dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 3,13%. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor permintaan domestik yang terjaga dan nilai tukar yang terapresiasi. Selain itu, inflasi yang rendah juga

dipengaruhi oleh perbaikan struktural seperti peran ekspektasi inflasi dalam pembentukan inflasi yang makin besar dan terjangkau. Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat hubungan antara inflasi dan impor, walaupun ada dalam beberapa tahun inflasi berpengaruh negatif terhadap impor yang tidak sesuai dengan teori ekonomi, dan didukung dengan penelitian Meydianawati (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif secara signifikan terhadap barang konsumsi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan kondisi di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Perkembangan Impor Indonesia”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan diatas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah permasalahan yang akan diteliti:

1. Besarnya impor Indonesia sejak tahun 2000 sampai 2019 secara umum mengalami peningkatan, walaupun di beberapa tahun impor Indonesia mengalami penurunan.
2. PDB Indonesia secara umum mengalami fluktuatif dari tahun 2000 sampai 2019. Selama 20 tahun terakhir, PDB yang terendah yaitu ditahun 2009 sebesar 4,6 persen.
3. Negara Indonesia termasuk negara yang memiliki ketersediaan cadangan devisa yang sedikit.
4. Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar mengalami kenaikan secara terus menerus dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Dan selama 20 tahun terakhir

kurs Indonesia yang tertinggi ada di tahun 2018, yaitu dimana satu US Dollar sama dengan Rp.14.481.

5. Inflasi Indonesia secara umum mengalami fluktuatif. Selama 20 tahun terakhir, inflasi tertinggi di tahun 2005 yaitu 17,11 persen dan inflasi yang terendah ditahun 2019 sebesar 2,27 persen.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini bertujuan unruk memperjelas permasalahan yang ingin diteliti agar lebih fokus dan mendalam.

Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel-variabel yang digunakan sebagai variabel penelitian dalam penelitian ini adalah variabel Impor, PDB, Cadangan Devisa, Kurs, dan Inflasi Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2019.
2. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah variabel Impor, sedangkan variabel-variabel independennya adalah variabel PDB, Cadangan Devisa, Kurs dan Inflasi.
3. Penelitian ini menganalisis jangka panjang dan jangka pendek dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan metode analisis *Error Correction Model* (ECM).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Impor Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh cadangan devisa terhadap impor Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap impor Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap impor Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Cadangan Devisa, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Impor Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Impor Indonesia.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh cadangan devisa terhadap impor Indonesia.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh nilai tukar terhadap impor Indonesia.
4. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap impor Indonesia.

5. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Cadangan Devisa, Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi terhadap Impor Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi perkembangan ilmu ekonomi terutama mengenai impor Indonesia.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan peneliti khususnya mengenai determinan impor Indonesia.

- b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah ataupun instansi terkait tentang determinan impor Indonesia.

- c. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan acuan dan literature untuk membantu dalam pengembangan ilmu ekonomi yang terkait dengan determinan impor Indonesia.